

Bab V

Kesimpulan

Kemenangan-kemenangan yang diraih John Kerry, senator asal negara bagian Massachusetts, dalam babak pra-pemilihan umum partai Demokrat telah mengantarkannya menjad kandidat calon presiden Demokrat. Dalam babak pra pemilu tersebut Kerry mampu mengungguli para pesaingnya termasuk John Edwards, salah satu rival terberatnya dalam rangkaian pemilihan puncak kandidat presiden partai Demokrat yang disebut dengan *Super Tuesday*.

Dalam pemilu 2004, John Kerry akan melawan calon dari partai Republik yaitu presiden George W. Bush kembali dicalonkan partai Republik karena tidak ada calon lain yang cukup kuat.

Pemilihan Umum tahun 2004 Amerika, sama seperti pemilu periode yang terdahulu, banyak dipengaruhi oleh beberapa masalah, seperti ekonomi, pajak, defisit anggaran, masalah kesehatan, pengangguran, masalah keamanan domestik dan juga internasional berkenaan dengan peristiwa 11 September 2001 serta invasi Amerika ke Afghanistan dan Irak. Pemilu Amerika 2004 mempunyai ciri khusus dibandingkan pemilu yang telah lalu. Pemilu ini merupakan pemilu pertama setelah peristiwa 11 September.

Dari sisi ekonomi, Amerika sedang menghadapi era kemandekan ekonomi. Di bawah kepemimpinan Bush, angka pengangguran dan tingkat penjualan eceran menunjukkan perbaikan relatif, akan tetapi masalah defisit bujet yang berjumlah 370

milyard dollar akan menyebabkan masa depan sebagian besar program sosial, termasuk, asuransi pensiun dan kesehatan, berada dalam bahaya. Banyaknya warga yang kehilangan asuransi kesehatan serta meningkatnya angka pengangguran merupakan masalah serius yang melanda negara Amerika menjelang pelaksanaan pemilu 2004. Hutang negara telah meningkat dimana Amerika memimjam hampir US\$42 milyar perhari dari luar negeri, memberi kontribusi dalam melemahkan dollar, dan mewakili sebuah sumber utama ketidakpastian global dan yang akan mengakibatkan mengakibatkan kemerosotan ekonomi.

Di bidang keamanan, kondisi dalam negeri Amerika menjelang pemilu 2004 banyak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya peristiwa 11 September 2001 yang merupakan musibah bagi penduduk dunia dan bagi warga Amerika. Penduduk Amerika dihantui perasaan khawatir akan kemungkinan terjadinya musibah yang serupa. Para kandidat presiden memanfaatkan momen ini untuk mengkampanyekan perang melawan teroris dan kebijakan ini banyak didukung oleh warga yang sedang diliputi rasa takut akan serangan teroris. Kondisi keamanan dalam negeri Amerika juga dipengaruhi oleh invasi Amerika Serikat ke Irak yang telah mengakibatkan negara ini dinilai buruk oleh dunia internasional dan membuat hubungan Amerika dengan PBB dan juga Uni Eropa renggang.

Masalah-masalah yang sedang mengemuka di Amerika menjelang pelaksanaan pemilu dimungkinkan akan menjadi topik yang digunakan para calon presiden dalam kampanye untuk meraih simpati dan dukungan dari para pemilih untuk memenangi pemilu. Dalam pemilihan presiden Amerika Serikat 2004, John

Kerry menggunakan strategi-strategi yang terbagi dalam tiga kelompok besar yaitu *pertama*, strategi kampanye dengan menggunakan isu-isu dalam negeri yang terbagi dalam dua masalah yang sangat krusial yaitu masalah ekonomi (meningkatnya angka pengangguran, pemotongan pajak dan juga masalah defisit anggaran) dan masalah sosial (penanganan kesehatan, pernikahan sesama jenis dan pendidikan). *Kedua*, strategi kampanye dengan menggunakan isu-isu luar negeri, dalam kampanye ini Kerry sedikitnya menyoroti 3 masalah kebijakan luar negeri yaitu keputusan berperang ke Irak (keberadaan senjata pemusnah massa), keretakan hubungan Amerika dengan Eropa dan PBB, serta perang melawan terorisme. *Ketiga*, strategi kampanye dengan memanfaatkan media massa amerika diantaranya adalah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi melalui situs-situs internet dan juga iklan melalui stasiun televisi dan media-media lainnya.

Pemilihan presiden Amerika 2004 yang mempertemukan presiden Bush dan John Kerry merupakan hal yang sangat menarik. Dengan melihat kepemimpinan Bush selama empat tahun menjabat (2000-2004) yang telah menimbulkan keresahan dalam percaturan politik global, munculnya John Kerry sebagai calon presiden Amerika Serikat banyak mendapat dukungan dari banyak pihak yang mengharapkan perubahan dan perbaikan termasuk dari luar negeri.

Masa yang paling menegangkan di AS bermula pada Selasa 2 Nopember 2004, yaitu ketika warga negara Amerika mendatangi kotak-kotak pemungutan suara untuk memilih presiden AS yang ke-44. Diperkirakan, lebih dari 110 juta warga yang berhak pilih telah ikut serta dalam pemilu AS tahun 2004. Hasil pemilu Amerika

yang ke-44 bisa diketahui tidak lebih dari sehari sejak dilaksanakannya pemilihan. Hal ini ditandai dengan pidato pengakuan kekalahan John Kerry atas lawannya Bush, yang disampaikan pada 3 November 2004 di Faneuil Hall, Boston¹. Dari hasil penghitungan sementara John Kerry memperoleh 48% dan George Bush 51%. Meskipun penghitungan suara belum selesai karena masih menyisakan dua negara bagian yaitu Iowa dan New Mesiko dan juga penghitungan *provisionla ballot* (surat suara yang dikirim oleh para pemilih yang tinggal di luar lokasi pemilihan) juga belum tuntas, Bush yang unggul sekitar 3% dari Kerry sudah tidak mungkin terkejar walaupun sisa suara tersebut diperuntukkan John Kerry.

Kekalahan John Kerry atas Bush dimungkinkan karena beberapa hal yaitu, *pertama*, isu terorisme yang selalu didengungkan Bush setiap kali kampanye ternyata berhasil membuat takut rakyat Amerika yang trauma akan kejadian 11 september 2001. Salah satu hal yang ikut mendukung keberhasilan isu ini adalah merebaknya kasus peledakan bom yang terjadi di sejumlah negara termasuk bom yang meledak di kedutaan besar Australia di Kuningan, Jakarta menjelang pelaksanaan pemilu Amerika. *Kedua*, kegagalan John Kerry dalam menggaet dukungan dari kaum konservatif (kuatnya dukungan Konservatif pada Republik). Hal ini disebabkan karena dua hal yaitu, keputusan Kerry yang melibatkan Bill Clinton dalam kampanyenya yang sebelumnya sudah dikhawatirkan oleh para ahli strategi Demokrat bahwa ini akan menyulitkan Kerry untuk menarik dukungan dari kaum konservatif².

¹ http://www.nu.or.id/data_detail.asp?kategori=KOLOM&id_data=4065

² *Suara Merdeka*, 28 Juli 2004

Dan yang kedua dimungkinkan karena kebijakan Kerry yang menolak diamandemennya undang-undang perkawinan serta kebijakannya yang cenderung menyetujui perkawinan sesama jenis. *Ketiga*, kuatnya dukungan kaum agamis pada kubu Republik. Kuatnya dukungan kaum agamis terhadap Republik usaha keras yang dilakukan Bush untuk mengamandemen undang-undang perkawinan walaupun akhirnya gagal, sedangkan Kerry ikut andil dalam gagalnya amandemen tersebut dan hal tersebut adalah untuk menghormati hak-hak kaum homoseksual dan juga lesbian di Amerika Serikat. *Dan keempat*, lawan Kerry (Bush) adalah orang yang *incumbent* (sedang berkuasa), dalam sejarah Amerika, posisi kandidat yang sedang berkuasa sangat menguntungkan kandidat untuk memenangi pilpres karena kandidat tersebut dapat memanfaatkan kegiatan kesehariannya untuk melakukan kampanye (kampanye terselubung). Kampanye ini dapat dibenarkan selama presiden mampu menjalankan fungsinya sebagai kepala negara³. Kemenangan Bush semakin memperbanyak rekor terpilihnya *incumbent* dalam sejarah pemilihan presiden AS setelah sebelumnya Bill Clinton juga mampu terpilih untuk kedua kalinya walaupun akhirnya dilengserkan karena kasus skandal seks dengan monica Lewinsky, seorang pegawai magang Gedung Putih.

Berdasarkan janji-janji yang dikemukakan para kandidat dalam kampanye, kemenangan George Walker Bush yang tampil mewakili kaum garis keras AS akan mengakibatkan berlanjutnya proses pengurangan pajak, peningkatan defisit dan angka pengangguran di AS serta eskalasi kebijakan konfrontatif AS di tengah komunitas

³ Lihat dalam Bambang Cipto, *Politik dan Pemerintahan Amerika*, Lingkaran, Yogyakarta, hal.46

internasional. Dan jika John Forbes Kerry yang tampil mewakili kelompok liberal menang, maka pajak akan melambung dan otoritas pemerintah federal akan menguat serta kecongkakan AS di depan tatanan internasional relatif melunak.